Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian
e-ISSN: 2747-0369, p-ISSN: 2746-7538
Volume 7, Issue 1, November 2026
Website: https://ejurnal-unespadang.ac.id/EJPP

Peran Brigade Pangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Kasus Kelompok Brigade Pangan Gempur)

Amrullah [1*], Gunawan Syahrantau [2], Partini [3]
[1] Universitas Islam indragiri, Tembilahan, Riau, Indonesia
[2] Universitas Islam indragiri, Tembilahan, Riau, Indonesia
[3] Universitas Islam indragiri, Tembilahan, Riau, Indonesia

*Corresponding Author: amprinting@gmail.com

Abstrak: Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, memiliki potensi lahan sawah seluas 50 ribu ha, namun menghadapi tantangan pada akses pangan dengan IKP 62,5 dan gizi buruk 12%. Sejak 2025, Brigade pangan Gempur di Desa Sialang Panjang mengelola 200 Ha lahan tidur, tetapi efektivitas perannya belum terukur. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis peran brigade pangan dalam peningkatan produksi padi guna mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei 2026 menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. pada 15 responden menunjukkan Brigade pangan berperan strategis dalam ketersediaan pangan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, peningkatan indeks pertanaman, dan dukungan kepada petani. Meskipun Brigade pangan memperkuat akses petani terhadap sarana produksi, tantangan dalam akses dan pemanfaatan pangan masih ada. Peningkatan produksi tidak sepenuhnya memperbaiki daya beli dan status gizi masyarakat. Penguatan Brigade pangan diperlukan dengan integrasi edukasi gizi, diversifikasi konsumsi pangan lokal, dan sinergi dengan program perlindungan sosial untuk ketahanan pangan berkelanjutan.

Kata Kunci: Akses, Distribusi Pangan, Kemandirian Petani, Berkelanjutan.

Abstract: *Indragiri Hilir Regency, Riau, has the potential for rice fields covering an area of 50 thousand ha, but faces challenges in food access with an IKP of 62.5 and malnutrition of 12%. Since 2025, the Food Brigade will manage 200 ha of sleeping land, but its effectiveness has not been measured. The research conducted in March – May 2026 using quantitative and qualitative methods on 15 respondents showed that the food brigade plays a strategic role in food availability through optimizing land use, increasing crop indexes, and supporting farmers. Although the Food Brigade strengthens farmers' access to production facilities, challenges in food access and utilization still exist. Increased production does not completely improve people's purchasing power and nutritional status. Strengthening the food brigade is needed by integrating nutrition education, diversifying local food consumption, and synergy with social protection programs for sustainable food security.*

Keywords: *Food access and distribution, Farmers' independence, Sustainable local food.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan nasional yang mencerminkan kemampuan suatu wilayah untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, aman, beragam, dan mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Arsyad et al., 2025). Berdasarkan definisi dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), ketahanan pangan terjadi apabila seluruh individu, pada setiap waktu, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka dalam rangka menjalani kehidupan yang aktif dan sehat (Suryana et al., 2025). Ketahanan pangan didefinisikan FAO sebagai akses fisik, ekonomi terhadap pangan cukup, aman, bergizi untuk hidup aktif sehat, dengan dimensi ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Brigade pangan, inisiatif Kementan-TNI 2024, menargetkan 1 juta ha lahan tidur diolah petani muda untuk swasembada, dengan fokus intensifikasi produksi dan pemberdayaan komunitas (Elliza et al., 2025).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
DOI: https://doi.org/10.31933/ejpp.v7i1.1561

Dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan, pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif untuk memperkuat kemandirian pangan. Salah satu bentuk inisiatif tersebut adalah keberadaan brigade pangan, yaitu kelompok masyarakat yang dibentuk untuk mendukung produksi, distribusi, dan konsumsi pangan lokal secara mandiri dan berkelanjutan (Ramija et al., 2025). Brigade Pangan diluncurkan oleh Kementerian Pertanian sejak 2023 untuk mengarahkan petani muda terorganisasi mengelola lahan tidur secara modern dan berorientasi bisnis guna mendukung swasembada pangan nasional. Program brigade pangan merupakan inovasi pemerintah dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan meningkatkan ketahanan pangan melalui pendekatan agribisnis modern berbasis teknologi dan pemberdayaan petani muda. Dengan beranggotakan unsur masyarakat seperti petani muda, penyuluh, akademisi, dan aktivis pangan yang memiliki tujuan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal melalui kegiatan edukasi, pemberdayaan, dan inovasi di sektor pertanian dan pangan (Nurbaiti et al., 2025a). Peran kelompok ini bukan hanya sebagai pelaksana lapangan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam memperkuat ketahanan pangan dari tingkat komunitas (Adawiyah & Anugrah, 2025).

Urgensi pembentukan Brigade pangan semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai tantangan yang mengancam ketahanan pangan daerah, seperti alih fungsi lahan produktif, penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian, serta meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap produk pangan impor (Arsyad et al., 2025). Permasalahan tersebut tampak nyata di Kabupaten Indragiri Hilir melalui ketidakseimbangan antara potensi pertanian lokal yang tinggi dan keterbatasan sistem distribusi pangan yang efisien (Fitri et al., 2024; Sulistiawan et al., 2025). Kehadiran brigade pangan di wilayah ini diharapkan mampu menjadi katalisator dalam memperkuat sistem pangan melalui penguatan Lebih lanjut, pembangunan ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga penelitian, organisasi masyarakat, dan sektor swasta.

Program ini tidak hanya menyediakan dukungan berupa pelatihan, sarana produksi, dan pendampingan, tetapi juga mendorong penerapan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Triana et al., 2025). Selain itu, Brigade Pangan berperan dalam mengatasi krisis regenerasi petani dengan meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan generasi muda melalui pelatihan partisipatif dan berbasis praktik lapangan (Triana et al., 2025). Keberadaan Brigade Pangan juga memperkuat kelembagaan petani dan mendorong model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Sulaiman, 2025). Bahkan, keterlibatan petani milenial dalam program ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan serta menarik minat generasi muda untuk kembali ke sektor pertanian (Mentari et al., 2025). Dengan demikian, Brigade Pangan tidak hanya berperan dalam peningkatan produksi pangan, tetapi juga sebagai strategi penting dalam mewujudkan swasembada pangan nasional, penguatan ekonomi desa, dan transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan inklusif.

Brigade Pangan Gempur di Desa Sialang Panjang menunjukkan dinamika yang sejalan dengan perkembangan program nasional. Kelompok brigade pangan Gempur di Desa Sialang Panjang melakukan optimalisasi lahan tidur dan peningkatan produksi, mendorong perubahan sosial di kalangan petani, khususnya meningkatnya partisipasi petani muda. Hal ini sejalan dengan tujuan program yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga regenerasi petani dan penciptaan peluang ekonomi di sektor pertanian. Selain itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen usaha tani menjadi bagian penting dalam memperkuat kelembagaan dan profesionalisme petani dalam mengelola usaha pertanian secara modern. Namun demikian, berbagai tantangan yang masih dihadapi dalam implementasi program. Kondisi ini tercermin dimana peningkatan produksi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani akibat keterbatasan akses pasar dan fluktuasi harga hasil pertanian. Dalam hal ini, brigade pangan memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pemangku kepentingan sekaligus penggerak inovasi di tingkat komunitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran brigade pangan dalam peningkatan produksi padi guna mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada kelompok brigade pangan Gempur Desa Sialang Panjang. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive dengan pertimbangan bahwa brigade tersebut telah berjalan baik dengan padi sebagai komoditasnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2026. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan petani anggota brigade pangan dan pihak terkait yakni Kepala Dinas Pertanian, Penyuluh pertanian serta observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas yang berlangsung serta tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung program ketahanan pangan yang dijalankan.

Untuk mengukur pelaksanaan brigade pangan dalam mendukung ketahanan pangan dilakukan terhadap petani anggota brigade pangan sebanyak 15 orang dengan menggunakan skala likert 1-5. Indikator yang digunakan meliputi peningkatan produksi padi melalui optimalisasi lahan dan peningkatan indeks pertanaman, optimalisasi penggunaan alat mesin pertanian dalam usaha tani, peningkatan keterlibatan petani melinial, membantu akses petani terhadap sarana produksi, pembiayaan dan pasar, edukasi diversifikasi pangan, serta stabilitas harga pangan. menjadi lima kategori yakni sangat rendah/sangat buruk, rendah/buruk, sedang, tinggi/baik, sangat tinggi/sangat baik dengan interval sebagai berikut (Alkharusi, 2022):

$$Interval = \frac{Nilai\ maks - nilai\ min}{jumlah\ kelas} = \frac{5-1}{5} = 0{,}8$$

Berdasarkan interval tersebut, maka kategori jawaban responden dikelompokkan sebagai berikut:

1,0 – 1,8 : Sangat rendah/sangat buruk
1,9 – 2,6 : Rendah/buruk
2,7 – 3,4 : sedang
3,5 – 4,2 : tinggi/baik
4,3 – 5,0 : sangat tinggi/sangat baik

Untuk mengetahui tantangan pelaksanaan program brigade pangan dan perannya dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Indragiri Hilir dilakukan wawancara mendalam kepada dinas pertanian, penyuluh, ketua brigade pangan, kelompok tani. Analisis data wawancara dilakukan secara kualitatif. Analisis data dilakukan secara kualitatif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014), meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang berlangsung secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Proses analisis dilakukan secara siklus dan interaktif dengan diawali pada tahap kondensasi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kondensasi dilakukan melalui transkripsi wawancara seluruh informan (anggota Brigade Pangan, dinas terkait, kelompok tani, dan masyarakat), dilanjutkan dengan open coding terhadap informasi penting seperti peran Brigade Pangan dalam pengelolaan alsintan, optimalisasi lahan, peningkatan indeks pertanaman, penguatan kelembagaan, akses pembiayaan dan pasar, edukasi pangan, serta berbagai tantangan yang dihadapi. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema besar sesuai dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan, serta tantangan program, dengan tetap melakukan triangulasi untuk memastikan validitas data. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk matriks tematik, tabel perbandingan antar informan, serta pemetaan hubungan antara peran brigade pangan. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui perbandingan data antar informan, triangulasi metode, serta pengujian konsistensi dengan data sekunder dan teori ketahanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Brigade Pangan

Brigade pangan beranggotakan petani muda, penyuluh, serta unsur TNI yang difokuskan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan penerapan teknologi pertanian modern, sejalan dengan desain program nasional Brigade pangan di bawah koordinasi Kementerian Pertanian. Program brigade pangan juga memperlihatkan adanya penguatan kelembagaan petani melalui pendampingan dan fasilitasi akses terhadap sarana produksi. Ketersediaan alsintan dan

pelatihan budidaya modern mampu meningkatkan efisiensi usaha tani dan mempercepat proses produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Brigade Pangan berfungsi sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat kapasitas petani dalam mengelola usaha pertanian secara lebih modern dan produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arsyad et al. (2025) yang menyatakan bahwa Brigade Pangan berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui pemanfaatan teknologi pertanian modern dan penguatan organisasi petani. Selain itu, Fitri et al. (2024) menegaskan bahwa mekanisasi pertanian mampu meningkatkan efisiensi produksi dan menurunkan biaya usaha tani. Hasil analisis peran brigade pangan dalam periode 2025 -2026 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Brigade dalam periode 2025-2026

No	Aspek	Skor	Kategori	Implikasi terhadap ketahanan pangan
1	Ketersediaan pangan	4,2	Tinggi	Meningkatkan produksi padi melalui optimalisasi lahan dan peningkatan indeks pertanaman
2	Penggunaan teknologi dan alsintan	4,3	Sangat tinggi	Meningkatkan efisiensi usaha tani dan menurunkan biaya produksi
3	Partisipasi petani milenial	3,8	Tinggi	Meningkatkan keterlibatan generasi muda, namun belum merata
4	Akses Ekonomi & Kelembagaan	3,9	Tinggi	Mempermudah akses sarana produksi, namun akses pasar dan pembiayaan masih terbatas
5	Dimensi Pemanfaatan (Utilization)	3,5	Tinggi	Edukasi konsumsi dan diversifikasi pangan masih belum optimal
6	Tantangan Program	4,1	Tinggi	Masih terdapat kendala pada stabilitas harga, akses pasar, dan partisipasi masyarakat

Sumber : data primer diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa peran Brigade Pangan dalam mendukung ketahanan pangan menunjukkan hasil yang relatif kuat, namun belum merata pada seluruh dimensi ketahanan pangan. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada aspek penggunaan teknologi dan alsintan (4,3) serta peran dalam ketersediaan pangan (4,2), yang mengindikasikan bahwa Brigade Pangan sangat efektif dalam meningkatkan produksi melalui optimalisasi lahan dan efisiensi usaha tani. Hal ini menegaskan bahwa orientasi program masih dominan pada peningkatan produksi sebagai pilar utama ketahanan pangan. Di sisi lain, dimensi partisipasi petani milenial (3,8) dan akses ekonomi serta kelembagaan (3,9) berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa program telah mampu mendorong keterlibatan generasi muda dan memperbaiki akses terhadap sarana produksi, meskipun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal akses pasar dan pembiayaan. Sementara itu, dimensi pemanfaatan pangan (3,5) berada pada kategori sedang, yang mencerminkan bahwa aspek edukasi konsumsi pangan dan diversifikasi pangan lokal masih kurang mendapat perhatian dalam implementasi program. Tingginya skor pada aspek tantangan program (4,1) menunjukkan bahwa kendala struktural masih cukup signifikan, terutama terkait fluktuasi harga hasil panen, keterbatasan akses pasar, serta partisipasi masyarakat yang belum merata. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa Brigade Pangan telah berhasil memperkuat dimensi ketersediaan pangan, namun masih diperlukan penguatan pada dimensi akses dan pemanfaatan agar ketahanan pangan dapat tercapai secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kegiatan utama brigade pangan yang teridentifikasi meliputi pengelolaan alsintan (alat dan mesin pertanian), peningkatan indeks pertanaman, pembukaan dan pengelolaan lahan tidur, pelatihan budidaya padi dan komoditas pangan lokal, serta pendampingan manajemen usaha tani dan akses pembiayaan (Hulu & Sri Rahayu, 2024). Dari sisi fungsi kelembagaan, Brigade pangan berperan sebagai penghubung antara petani dengan pemerintah, lembaga teknis, dan lembaga keuangan, sehingga mempercepat adopsi inovasi dan bantuan sarana produksi di tingkat tapak. Peran ini memperkuat dimensi ketersediaan (*availability*) melalui

peningkatan produktivitas, sekaligus berkontribusi terhadap dimensi akses (access) melalui penguatan kelembagaan ekonomi petani dan efisiensi biaya produksi (Purba, 2025).

Hasil temuan utama ketua brigade pangan memberikan pernyataan bahwa pengelolaan alsintan, pembukaan lahan tidur, peningkatan indeks tanam, pelatihan budidaya dan manajemen usaha tani sudah optimal (Purba, 2025). Peran Brigade pangan dalam kerangka ketahanan pangan lokal mengindikasikan bahwa kontribusi yang paling menonjol masih berfokus pada dimensi ketersediaan pangan, sedangkan dimensi akses dan pemanfaatan pangan belum terakomodasi secara optimal. Peningkatan kapasitas produksi dan pemanfaatan lahan memang memperkuat posisi daerah sebagai lumbung pangan, tetapi tidak secara otomatis menjamin perbaikan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang cukup, beragam, dan bergizi seimbang (Hidayana et al., 2021). Hal ini menunjukkan perlunya perluasan mandat dan ruang intervensi brigade pangan dari orientasi teknis-produktif ke arah pendekatan yang lebih holistik. Integrasi kegiatan edukasi gizi, penguatan kelembagaan ekonomi petani, pengembangan jaringan pemasaran yang adil, serta sinergi dengan program perlindungan sosial dan pengentasan kemiskinan menjadi krusial agar peningkatan produksi yang dihasilkan benar-benar bermuara pada penurunan kerentanan pangan rumah tangga. Hasil wawancara dari masing-masing nara sumber tersaji pada table 2.

Tabel 2. Hasil temuan peran dari sumber informan

No	Informan	Temuan Utama	Dimensi Ketahanan Pangan	Implikasi
1	Ketua Brigade Pangan	Optimalisasi lahan tidur & peningkatan IP	Ketersediaan	Produksi meningkat
2	Dinas Pertanian	Fasilitasi alsintan & bantuan sarana	Ketersediaan & Akses	Efisiensi biaya
3	Kelompok Tani	Pendampingan manajemen usaha tani	Akses	Peningkatan pendapatan
4	Penyuluh Pertanian	Produksi naik, namun harga fluktuatif	Akses	Daya beli belum stabil

Sumber : data primer diolah (2026)

Meskipun brigade pangan terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penguatan kelembagaan petani, penguatan pada dimensi sosial-ekonomi dan perilaku konsumsi tetap diperlukan agar perannya dalam menjamin ketahanan pangan lokal di Kabupaten Indragiri Hilir menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pernyatan tersebut sejalan dengan fasilitasi alat mesin yang dilakukan oleh dinas pertanian dengan memberikan hibah alat mesin. Peran tersebut ditunjukan pada peningkatan ketrampilan kelompok tani, ditunjukan dengan produksi terjadi peningkatan.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa brigade pangan memiliki peran yang beragam dan saling melengkapi dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Indragiri Hilir. Informan dari Ketua Brigade Pangan menekankan bahwa kegiatan utama berupa optimalisasi lahan tidur dan peningkatan indeks pertanaman memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produksi, sehingga memperkuat dimensi ketersediaan pangan. Sementara itu, pihak Dinas Pertanian berperan dalam memberikan fasilitasi alat dan mesin pertanian (alsintan) serta bantuan sarana produksi, yang tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan tetapi juga memperkuat aspek akses melalui efisiensi biaya produksi. Dari sisi kelompok tani, peran brigade pangan terlihat dalam pendampingan manajemen usaha tani yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani, sehingga mendukung dimensi akses ekonomi. Namun demikian, berdasarkan pandangan penyuluh pertanian, meskipun produksi mengalami peningkatan, masih terdapat permasalahan pada fluktuasi harga hasil pertanian yang berdampak pada ketidakstabilan daya beli. Hal ini menunjukkan bahwa peran Brigade Pangan saat ini lebih dominan pada aspek produksi (ketersediaan), sementara aspek akses dan stabilitas ekonomi masih memerlukan penguatan agar ketahanan pangan dapat tercapai secara lebih menyeluruh.

Brigade pangan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya pada dimensi ketersediaan pangan. Peran tersebut terlihat melalui optimalisasi lahan tidur, peningkatan indeks pertanaman, serta pemanfaatan teknologi pertanian modern yang berdampak pada peningkatan produksi padi. Temuan ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang menempatkan ketersediaan pangan sebagai aspek utama dalam menjamin kecukupan pangan masyarakat (FAO, 2021; Badan Pangan Nasional, 2023). Program Brigade Pangan juga sejalan dengan kebijakan nasional swasembada pangan yang menekankan optimalisasi sumber daya lokal dan penguatan kelembagaan petani (Kementerian Pertanian RI, 2024).

Dari perspektif sosial, keberadaan brigade pangan turut mendorong meningkatnya partisipasi petani muda dalam sektor pertanian. Penggunaan teknologi pertanian modern menjadi salah satu faktor yang menarik minat generasi muda untuk kembali terlibat dalam usaha tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramija et al. (2025) yang menyebutkan bahwa petani milenial menjadi salah satu kunci keberhasilan program Brigade Pangan. Penelitian Susilowati (2021) juga menjelaskan bahwa regenerasi petani melalui keterlibatan generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional.

Meskipun program brigade pangan berhasil meningkatkan produksi, hasil wawancara menunjukkan bahwa aspek akses dan pemanfaatan pangan masih menghadapi berbagai kendala. Fluktuasi harga hasil pertanian menyebabkan pendapatan petani belum stabil, sehingga peningkatan produksi belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh akses ekonomi masyarakat terhadap pangan (FAO, 2023). Barrett (2020) menjelaskan bahwa stabilitas harga dan akses pasar merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan dan kesejahteraan petani.

Selain itu, edukasi mengenai diversifikasi pangan dan pola konsumsi bergizi masih terbatas. Padahal, dimensi pemanfaatan pangan menjadi salah satu indikator penting dalam ketahanan pangan rumah tangga. Badan Pangan Nasional (2023) menegaskan bahwa ketahanan pangan yang berkelanjutan harus diikuti dengan peningkatan kualitas konsumsi pangan masyarakat melalui diversifikasi pangan lokal dan edukasi gizi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan Brigade Pangan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan pola konsumsi pangan yang sehat dan beragam.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa brigade pangan memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara pemerintah, kelompok tani, dan masyarakat dalam mempercepat distribusi bantuan serta adopsi inovasi pertanian. Temuan ini sejalan dengan Adawiyah dan Anugrah (2025) yang menyatakan bahwa kelembagaan pertanian berbasis komunitas mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan petani. Triana et al. (2025) juga menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan kompetensi petani muda dalam mengelola usaha pertanian modern. Brigade Pangan telah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan ketahanan pangan lokal di Kabupaten Indragiri Hilir. Namun demikian, untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan dan menyeluruh, diperlukan sinergi antara pemerintah, kelompok tani, lembaga keuangan, dan masyarakat dalam memperkuat dimensi ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan secara seimbang (Suryana et al., 2025; Elliza et al., 2025).

KESIMPULAN

Brigade pangan gempur di Desa Sialang telah kegiatan optimalisasi lahan tidur serta peningkatan indeks pertanaman, meningkatkan indeks petanaman dan meningkatnya teknologi yang digunakan petani, memberikan pengaruh dalam peningkatan penggunaan teknologi, ketersediaan padi meningkat, akses terhadap pasar dan kelembagaan ekonomi. Penguatan peran brigade pangan tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada edukasi gizi, diversifikasi konsumsi pangan lokal, penguatan kelembagaan ekonomi petani, serta sinergi dengan kebijakan dan program perlindungan sosial. Dengan penguatan tersebut, Brigade pangan berpotensi menjadi instrumen kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir.

REFERENSI

Adawiyah, C. R., & Anugrah, I. S. (2025). Pola Pemberdayaan Petani Berdasarkan Tupoksi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Berbasis Program Kostratani DI Wilayah Jawa. JP2N: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara, 2(2), 186–197.

Arsyad, M., Sulaiman, A. A., Andi Nuddin, Jamil, M. H., Abd. Haris Bahrun, & Jamaluddin Al Afgani. (2025). Menakar Tantangan Brigade Pangan dalam Mewujudkan Swasembada Pangan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, *20*(2), 95–108. https://doi.org/10.51852/3a9a7q98

Elliza, E., Taufiq, T., & Muslina, M. (2025). Analisis Swasembada Pangan di Tingkat Desa Melalui Pendekatan Partisipatif (Studi Kasus pada Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) di Gampong Blang Aceh Indonesia). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, *10*(6), 603–614. https://doi.org/10.37149/jia.v10i6.2374

Fitri, A., Agustia, D., Wahyuni, A., Reny Andriyanty, & Karmaita, Y. (2024). Peran Kebijakan Mekanisasi Dalam Transformasi Pertanian Tradisional Ke Pertanian Modern Di Indonesia. Agrimansion, 25(3).

Hidayana, D., Prihantoro, M., & Saragih, H. J. R. (2021). The Role Of The Indonesian Ministry Of Defense Against Threats To The Agricultural Sector From A Non-Military Defense Perspective. Jurnal Pertahanan, 7(3), 526–540.

Mentari, F. S. D., Yuanita, Hidayat, N., Daryono, Abidin, Z., Roby, Patula, I. M., & Marroh, Z. I. (2025). Strategi Pengembangan Transformasi Petani Tradisional di Samarinda Menuju Pertanian Masa Depan. *Buletin LOUPE (Laporan Umum Penelitian)*, *21*(02), 87–92.

Muhammad Arsyad, Sulaiman, A. A., Andi Nuddin, Jamil, M. H., Abd. Haris Bahrun, & Jamaluddin Al Afgani. (2025). Menakar Tantangan Brigade Pangan dalam Mewujudkan Swasembada Pangan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, *20*(2), 95–108. https://doi.org/10.51852/3a9a7q98

Nurbaiti, D., Wicaksono, M., & Sasvita, W. (2025). Respon Kelompok Tani Terhadap Program Brigade Pangan Di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 2(3), 2399–2406.

Ramadhani, E. A., Yanuartati, B. Y. E., & Suadnya, I. W. (n.d.). Respon Petani Terhadap Inovasi Teknologi Alat Mesin Pertanian Di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur. *Eprints.Unram.Ac.Id*.

Ramija, K. El, Listiawati, L., Nurzannah, S. E., & Rahm, M. (2025). Petani Milenial, Kunci Sukses Program Brigade Pangan. *Buletin Teknologi & Inovasi Pertanian*, *4*(1).

Sulaiman, A. A. (2025). *Brigade pangan Gerakan Inovatif Petani Muda Menuju Swasembada Pangan*.

Sulistiawan, A., Almubaroq, H. Z., & Trenggono, R. (2025). Implementasi Bhakti TNI Manunggal Pertanian Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Dalam Rangka Mendukung Kesiapan Logistik Wilayah. *Centurion Management, Social, Politic & Defense Journal*, *1*(1), 1–14.

Suryana, E. A., Raharjo, A. S. S., Ulpah, A., & Mulyono, J. (2025). Membernaskan Kelembagaan Brigade Pangan. *Suara Analis Kebijakan*, *2*(1).

Triana, Y., Purba, Y. Z. W., & Saleh, W. (2025). Pelatihan Penyiapan Tenaga Kompeten Brigade Pangan Angkatan 54 Bagi Petani Milenial Di Desa Pematang Kijang, Kecamatan Jejawi, Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, *3*(2), 61–70.